

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era tahun 2000-an ini merupakan masa terbaik dan sekaligus masa terburuk bagi remaja masa kini. Dunia remaja memiliki kekuatan dan perspektif yang tidak pernah terimpikan 50 tahun yang lalu sebagaimana yang dipaparkan (Morrow, 1988) dalam (Santrock, John.W. 1995), banyak pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat didapatkan dengan mudah dan cepat. Namun pengetahuan yang sedemikian banyak itu dapat membuat kekacauan dan berbahaya. Yang membuat Kurikulum di sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan zaman untuk mengajarkan topik-topik baru seperti; AIDS, bunuh diri remaja, penyalahgunaan obat dan alkohol, *incest*. Saat ini bahaya dunia orang dewasa kadang-kadang godaannya sangat fatal sangat awal, atau lebih awal diterima oleh anak-anak dan remaja sehingga idealisme mereka bisa luntur.

Remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi remaja generasi yang lalu (Feldman & Elliot, 1990; Hamburg, 1993; Hechinger, 1992). Akan tetapi bertentangan dengan *stereotype* remaja sebagai orang yang sangat tertekan dan tidak kompeten, sebagian besar remaja berhasil melewati masa transisi dari masa anak ke masa dewasa (Offer & Church, 1991a, 1991b).

Peneliti perkembangan remaja Shirley Feldman dan Glenn Elliot (1990) (dalam Santrock, John W. 1995). Menyatakan bahwa masyarakat kelihatannya tidak yakin tentang bagaimana remaja itu seharusnya atau tidak seharusnya. Banyak

orang dewasa yang menghargai kemandirian pada remaja, tetapi bersikeras bahwa remaja tidak cukup untuk membuat keputusan yang kompeten dan mandiri tentang hidupnya.

Setiap masyarakat stabil meneruskan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara seperti itulah peradaban berlangsung dalam dunia dewasa ini yang sangat memprihatinkan adalah sifat-sifat nilai yang dikomunikasikan kepada para remaja. Orang tua zaman sekarang membesarkan para remaja dalam dunia yang sangat berbeda dengan masa 30 tahun yang lalu, ketika ayah mencari nafkah, ibu menjadi ibu rumah tangga dan anak-anak yang mereka asuh. Pada saat ini sangat sedikit keluarga yang memenuhi gambaran tersebut, dimana ayah dan ibu sibuk bekerja, sedangkan anak diasuh oleh orang lain atau neneknya atau bahkan karena anaknya telah dianggap sudah remaja anaknya diberikan kebebasan begitu saja. Istilah seperti waktu yang berkualitas (*quality time*) menambah perbendaharaan kosa kata. Ketiadaan adalah tema yang selalu terjadi secara berulang dalam kehidupan banyak remaja saat ini. Bentuknya dapat berupa ketiadaan otoritas dan batas atau ketiadaan komitmen emosional (Morrow, 1988). Dalam (Santrock, John W. (1995:402)

Tumbuh dewasa tidaklah mudah, dalam banyak hal perkembangan remaja dewasa ini tidak berbeda dengan remaja 30 tahun lalu. Masa remaja bukanlah saat pemberontakan, krisis, penyakit, dan penyimpangan. Penggambaran yang jauh lebih akurat mengenai masa remaja adalah sebagai waktu untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mencari tempat di dunia. Kebanyakan problema yang dialami oleh para remaja ini bukanlah dengan remaja itu sendiri

melainkan dengan orang dewasa yang memiliki otoritas dalam setiap kehidupan para remaja seperti orang tua dan guru. Yang dibutuhkan oleh para remaja adalah akses terhadap berbagai peluang yang tepat dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa.

Menurut seorang antropolog, (Margaret Mead, 1928) dalam (Santrock, John W. 1995:402), dasar dari hakekat remaja bukanlah biologis seperti yang dikemukakan oleh G. Stanley Hall (1844-1924). Akan tetapi sosial budaya. Mead (1928) menjelaskan bahwa jika budaya menyediakan masa transisi yang berangsur-angsur dan lancar dari masa anak ke masa dewasa, maka akan sedikit sekali tekanan pada masa remaja, kehidupan remaja relatif bebas dari beban dan tekanan. Kesimpulannya adalah bahwa budaya yang mengizinkan remaja untuk mengamati hubungan seksual, melihat bayi dilahirkan, menganggap kematian adalah hal yang normal, melakukan pekerjaan penting, terlibat dalam permainan seksual, dan mengetahui dengan jelas apa peran mereka sebagai orang dewasa nantinya, akan mendorong perkembangan remaja yang bebas dari beban dan tekanan.

Beberapa kerancuan mengenai status kedewasaan dan kematangan yang disampaikan masyarakat pada remaja tampil dalam bentuk undang-undang. Pesan seksual masyarakat pada remaja terutama sekali ambigu, remaja diharapkan bersikap naïf tentang seks tetapi mempunyai lebih banyak pengetahuan seksual. Pemahaman tentang status remaja sekarang ini memerlukan pertimbangan tentang berapa ragamnya mereka. Meskipun banyak para remaja putra dan putri saling mempengaruhi secara sosial melalui teman sebaya yang dimilikinya baik dalam kelompok formal maupun kelompok informal, namun melalui kencanlah

kontak yang serius antara dua orang yang berlainan jenis kelamin muncul. (Dowdy & Howard, 1993; Feiring, 1994, 1995; Levesque, 1993). Bagi para remaja laki-laki banyak masa-masa sulit yang dihabiskan dengan sibuk memikirkan dan mengkhawatirkan seperti hal-hal seperti apa mereka harus menghubungi seorang gadis dan mengajaknya berkencan.

Rasa ketertarikan pada seseorang akan membuat remaja menjadi berbeda dengan biasanya, akan lebih aktif dan lebih agresif terhadap lawan jenisnya. Pengalaman romantik ini dipercaya memainkan peran penting dalam perkembangan identitas dan keakraban (Erikson, 1968) dalam (Santrock, John W. 1983). Pada hal ini remaja yang merasakan ketertarikan intrapersonal pada lawan jenisnya akan memunculkan perilaku untuk membangun hubungan kedekatan dengan lawan jenisnya dalam suatu hubungan romantis dengan penuh gairah dan hasrat kebebasan untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka tanpa memperhatikan bahaya, norma dan aturan yang ada sehingga memunculkan perilaku seksual menyimpang secara norma.

Dalam sebuah buku terdapat beberapa kasus yang menunjukkan hubungan seksualitas remaja (Sarlito, 2012:172). Berikut ini adalah kasus-kasus yang terjadi:

Kasus 1

Saya gadis usia 19 tahun, belum pernah pacaran. Suatu hari sobat saya menyatakan "rasa suka"nya kepada saya. Habis ngomong begitu dia langsung peluk dan cium saya (meski sebelumnya tangannya memang tidak bisa diam). Sejak saat itu saya merasa ketakutan, saya marah, dan gak mau dekat-dekat dia lagi. Sampai sekarang dia masih mengejar-ngejar saya. Padahal saya sudah rada jude.

Tapi kok nggak kapok-kapok. Sebenarnya dia itu gimana sih? Main-main atau sungguhan?

Kasus 2

Kompas, 24 April 1988

Indra dan lela yang bercinta bunuh diri di rel KA Bogor. Sepasang remaja, Lela Suhala (13) dan Indra Gunawan (17) yang tengah dimabuk asmara mengakhiri hidup mereka dengan merebahkan diri dan berpelukan diatas rel kereta api saat kereta api rel listrik melaju cepat dari arah Jakarta menuju bogor, Kamis malam hingga keduanya tewas seketetika. "selamat tinggal mah, jangan menangis ya!" tulis Indra pada sepucuk surat yang ditinggalkannya dalam saku kemeja untuk ibunya. Ia juga menulis, perbuatan nekadnya itu terpaksa dilakukan semata-mata untuk menutupi aib orang tuanya karena ia bersama pacarnya telah berbuat yang semestinya belum waktunya mereka lakukan.

Kasus 3

Hasil penelitian 10 mahasiswa Universitas Gajah Mada (kelompok diskusi Dasagung), tanggal 24 maret -21 juni 1984 di Jogjakarta mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa dan pelajar hidup bersama. Mereka menemukan 29 pasangan yang hidup bersama di rumah-rumah pondokan. Mereka tidur bersama 2-6 hari perminggu (Kompas, 9 juni 1984).

Kasus 4

Nyaris semua anggota gang cewek 16 tahun ini kebetulan sudah pernah merasakan hubungan seksual. Cuma Killa yang belum. Ceritanya terjadi saat ia

masih duduk dibangku sekolah menengah pertama, sewaktu kumpul dirumah temannya yang sedang kosong, teman-teman Killa memanas-manasi. “biasanya Gue bisa tahan”, ujarnya. Masalahnya, malam itu entah kenapa Killa seolah tidak bisa menahan gempuran teman-temannya. Disisi lain, pacarnya juga tidak kuat menahan, bahkan ikut-ikutan ngojok-gojokin. Cowoknya yang kakak kelas itu kemudian mengajaknya kedalam kamar, dihinggapi perasaan nggak enak sama teman-temannya dan penasaran, Killa pun oke saja menerima tawaran sang pacar, sementara teman-temannya menunggu di luar. Selesai melakukan hubungan untuk pertama kalinya, killa bukannya malu. Ia malah mendapat ucapan selamat dari teman-temannya.

Dari kasus diatas menunjukkan bahwa masalah seksual pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli, dan sebagainya. Pada kasus-kasus yang telah dipaparkan menimbulkan masalah-masalah yang begitu peliknya. Perilaku seksual pada remaja tidak menguntungkan tampaknya. Padahal remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa, dimana mereka seharusnya mulai mempersiapkan diri menuju ke kehidupan dewasa termasuk dalam kehidupan seksualnya. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi, pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah dan dampak psikososial lainnya seperti ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang remaja tiba-tiba hamil atau terkena penyakit menular seks. Juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dan risiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi. Selain itu juga, ada akibat-akibat putus sekolah dan akibat ekonomis karena diperlukan ongkos perawatan dan lain-lain. (Sanderowitz & Paxman, 1985).

Apa yang menjadi fenomena diatas membuat peneliti melakukan studi pendahuluan di SMA X, Peneliti melakukan penelitian di SMA ini dikarenakan SMA ini merupakan sekolah yang berbasis keagamaan, dan memiliki kontrol agama yang tinggi. Disini peneliti ingin melihat apakah symbol agama dan pendidikan agama ini memiliki kaitan dengan intimate relationship dan perilaku seksual yang tinggi apa tidak, dan apakah pendidikan keagamaan dapat menjadi acuan bahwa siswanya tidak melakukan perilaku seksual pranikah, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI dengan jumlah siswa sebanyak 141 siswa, peneliti melakukan wawancara informal dengan beberapa siswa kelas XI.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa SMA X kelas XI berkaitan tentang *intimate relationship* dan diperoleh hasil sebagai berikut.

“ kalau saya pacaran sambil pegangan tangan mah udah biasa, kalau kangen ya peluk, da itu mah wajar aja sih teh (menurut subjek 1)”

“gak asik atuh teh kalau pacaran gak ngapa-ngapain mah asal jangan sampai kelewat batas aja (menurut subjek 2)”

“nggak munafik ya teh, kalau pegangan tangan, pelukan sama ciuman mah saya sama pacar ya sering, namanya juga sayang da itu mah udah naluri nggk bisa di tahan (menurut subjek 3)”

“ hubungan seksual diluar nikah kalau untuk saat ini sih susah dikendalikan ya, meskipun sudah banyak larangan tapi karena kurangnya perhatian dan kebebasannya pergaulan saat ini membuat para remaja banyak yang melakukan itu dan mengatas namakan cinta (menurut subjek 4)”

“kalau pacaran sekedar merangkul, meluk atau berciuman mah biasa aja, banyak juga yang udah, gak munafik juga kebanyakan hampir semuanya yang pacaran udah ngelakuin itu sih (menurut subjek 5)”

“berpacaran yang wajar-wajar aja sih paling pegangan tangan aja, saling ngingetin, saling perhatian, saling jaga, asal jangan sampai macem-macem apalagi sampai berhubungan suami istri (menurut subjek 6)”

“gimana ya teh kalau kata saya sih susah juga untuk menolak atau nggk begitu, namanya sayang kan sekarang kalau untuk orang yang kita cintai apapun juga akan saya lakuin, da saya juga cinta (menurut subjek 7)”

“kalau pacaran ya biasanya dikosan dirumah ya mana mungkin bias pelukan atau ciuman, lagian kalau pacaran yang begitumah udah lumrah atuh, kalau nggak nanti malah dikatain nggak sayang”

Dari hasil wawancara tersebut, menggambarkan pandangan siswa terhadap perilaku seksual yang melanggar norma, kebanyakan siswa SMA X berpendapat bahwa perilaku seksual pada masa sekarang ini sudah bukan hal yang tabu lagi, di mana banyak diantara siswa telah melakukan hubungan seksual sebelum waktunya tanpa khawatir akan norma dan agama. Ada banyak alasan mengapa siswa berpendapat seperti itu, perkembangan zaman yang telah maju, sumber informasi yang saat ini mudah diakses, media-media sosial yang tidak luput dari

kehidupan para remaja saat ini serta kebebasan yang diperoleh remaja karena kurangnya perhatian dan peran penting orang tua.

Sementara itu fenomena *Intimate relationship* siswa yang berpacaran di SMA X kelas XI menurut hasil observasi yang dilakukan, ditemukan indikasi ada kecenderungan siswa berhubungan seksual secara tidak sadar karena kurangnya pengetahuan dan pemberian informasi mengenai *seks education* seperti bergandengan tangan dengan lawan jenis, saling merangkul, berpegangan tangan sampai berciuman bahkan sampai melakukan hubungan seksual pranikah. Itu dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar dilakukan seiring dengan perkembangan zaman, sebagian besar mengatakan hal itu boleh saja dilakukan asalkan tidak sampai melakukan hubungan seksual yang mereka maksud adalah hubungan badan layaknya suami istri. Adapula siswa yang beranggapan bahwa hubungan seksual pranikah boleh dilakukan asalkan menggunakan alat pengaman dan tidak menimbulkan kehamilan. Dari hal tersebut peneliti berasumsi bahwa kelekatan dan kebebasan berpacaran pada remaja dengan lawan jenis akan menimbulkan hubungan seksual yang melanggar norma, hal ini memunculkan pertanyaan apakah *intimate relationship* berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran di SMA X?.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti merasa tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul penelitian “hubungan *Intimate relationship* remaja yang berpacarandengan perilaku seksual pranikah di SMA X”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan *intimate relationship* remaja yang berpacaran dengan perilaku seksual pranikah SMA X?
2. Apakah terdapat hubungan antara *intimate relationship* remaja yang berpacaran dengan perilaku seksual pranikah SMA X?
3. Seberapa besar hubungan antara *intimate relationship* remaja yang berpacaran dengan perilaku seksual pranikah di SMA X?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan *intimate relationship* remaja yang berpacaran dengan perilaku seksual pranikah di SMA X.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *intimate relationship* dengan perilaku seksual pranikah di SMA X.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *intimate relationship* remaja yang berpacaran dengan perilaku seksual pranikah di SMA X.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah memper dalam dan mengembangkan pengetahuan khususnya mengenai *intimate relationship* remaja yang berpacaran dengan perilaku seksual pranikah. Selain itu hasil

penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai masalah yang berkaitan dengan perkembangan remaja dan nilai-nilai mengenai norma yang harus lebih diperhatikan pada masa remaja. Kemudian hasil dari penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya bidang psikologi.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui arah hubungan *intimate relationship* remaja yang berpacaran dengan perilaku seksual pranikah dan kemudian dapat menjadi masukan bagi semua pihak seperti orang tua, guru, sekolah dan lingkungan. serta bagaimana seharusnya remaja menyalurkan hasrat kebebasannya untuk hal-hal yang lebih positif. Kemudian dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi bagi guru dan orang tua untuk memahami perkembangan zaman dan pola pikir remaja agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan aturan yang tidak diinginkan. Kemudian untuk para responden untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat meningkatkan penyimpangan tingkah laku seksual secara norma dikalangan remaja dan bagaimana mengendalikannya untuk dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai masalah yang berkaitan dengan perkembangan remaja dan pola asuh untuk mengurangi dampak penyimpangan perilaku seksual secara norma dikalangan remaja.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG